



**KETERAMPILAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS BERBASIS  
*SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)* STUDI KASUS DI SDN TAJUR 1**

**TEACHER SKILLS IN CLASSROOM MANAGEMENT BASED ON SOCIAL  
EMOTIONAL LEARNING (SEL) CASE STUDY AT SDN TAJUR 1**

**Sri Rahayu Kusmiati<sup>1a</sup>, Zahra Khusnul Lathifah<sup>2</sup>, Muhammad Ichsan<sup>1</sup>**

<sup>1a</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda

Korespondensi: Sri Rahayu Kusmiati ([yuayyy02@gmail.com](mailto:yuayyy02@gmail.com))

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berbasis *Social Emotional Learning (SEL)* di SDN Tajur 1. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan sosial emosional siswa, keterampilan guru dalam mengelola perilaku dan disiplin siswa berbasis nilai-nilai SEL, serta keterampilan guru dalam membangun interaksi dan komunikasi yang mendukung pembelajaran sosial emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan iklim kelas yang kondusif dengan memahami karakter dan kondisi emosional siswa, menggunakan strategi komunikasi non-verbal (senyum, kontak mata, sentuhan fisik), serta menata ruang kelas yang nyaman. Dalam aspek pengelolaan perilaku dan disiplin, guru menekankan pembentukan karakter melalui empati, tanggung jawab, dan refleksi diri, serta mengintegrasikan nilai-nilai SEL dalam mata pelajaran. Sementara itu, keterampilan interaksi dan komunikasi guru ditunjukkan melalui hubungan yang hangat, terbuka, dan setara dengan siswa sehingga mampu mendorong partisipasi aktif dan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, keterampilan

---

guru dalam pengelolaan kelas berbasis SEL di SDN Tajur 1 berkontribusi tidak hanya pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial emosional siswa

---

**Kata Kunci:** keterampilan guru, pengelolaan kelas, Social Emotional Learning, iklim kelas, komunikasi

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze teacher skills in classroom management based on Social Emotional Learning (SEL) at SDN Tajur 1. The focus of the study covers three main aspects: teacher skills in creating a classroom climate that supports students' social and emotional development, teacher skills in managing student behavior and discipline based on SEL values, and teacher skills in building interactions and communication that support social and emotional learning. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that teachers attempted to create a conducive classroom climate by understanding students' characters and emotional conditions, using non-verbal communication strategies (smiles, eye contact, physical touch), and arranging a comfortable classroom. In the aspect of managing behavior and discipline, teachers emphasized character building through empathy, responsibility, and self-reflection, and integrated SEL values into the subjects. Meanwhile, teacher interaction and communication skills were demonstrated through warm, open, and equal relationships with students, thereby encouraging active participation and self-confidence. Overall, teachers' skills in SEL-based classroom management at SDN Tajur 1 contribute not only to academic success, but also to students' holistic social-emotional development.*

---

**Keywords:** teacher skills, classroom management, Social Emotional Learning, classroom climate, communication

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam sebuah lembaga Proses pendidikan akan kontinu berlangsung dan memiliki urgensi tinggi dalam ikhtiar mentransmisikan khazanah keilmuan serta kompetensi untuk generasi mendatang. Edukasi sangat diperlukan untuk membimbing dan menyajikan bekal bagi angkatan selanjutnya, agar mereka kontinu melanjutkan ikhtiar yang sudah diimplementasikan generasi terdahulu guna mencetak insan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Karena itu, salah satu elemen esensial dalam edukasi adalah guru (Putri, 2022). Pemahaman guru yang komprehensif mengenai esensi edukasi di jenjang dasar akan memperluas cakrawala serta keyakinan diri pendidik, fenomena ini timbul karena

pendidik memiliki level pegangan dan pondasi yang solid dalam mengimplementasikan berbagai amanat edukatif di Sekolah Dasar (SD).

Guru merupakan sosok krusial dalam mekanisme belajar-mengajar di lingkungan sekolah, oleh sebab itu pendidik diwajibkan untuk memahami kompetensi fundamental dalam pengajaran. Pada mekanisme pembelajaran, ada elemen-elemen yang saling terpadu, elemen-elemen tersebut terdiri dari pendidik sebagai fasilitator pembelajaran, siswa, konten (materi ajar), pendekatan, dan sarana pembelajaran (Lestari et al., 2023).

Pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian dimensi kognitif, namun juga wajib mempertimbangkan elaborasi dimensi sosial serta afektif siswa. Salah satu

metode yang relevan untuk mengelaborasi dimensi sosial dan afektif siswa adalah *Social Emotional Learning* (SEL). Merujuk pada (CASEL (Collaborative for Academic Social and Emotional Learning), 2013) *SEL* adalah suatu mekanisme yang melaluinya anak-anak serta orang dewasa mengakuisisi dan mengaplikasikan wawasan, sikap, serta kompetensi untuk mengerti dan mengelola afeksi, memformulasikan dan merealisasikan tujuan konstruktif, merasakan dan mengekspresikan empati kepada sesama, membentuk dan merawat relasi yang konstruktif, serta mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan *SEL* di sekolah dasar menjadi penting karena usia anak sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan karakter.

(Zins et al., 2004) program *SEL* yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus mengurangi perilaku bermasalah pada siswa. Dengan demikian, keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan sosial emosional siswa menjadi kunci keberhasilan implementasi *SEL*. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam membangun suasana kelas yang kondusif, guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga keterampilan dalam mengelola kelas sehingga tercipta suasana yang mendukung aktivitas belajar. Pengelolaan kelas yang efektif akan meminimalisir gangguan, menciptakan interaksi positif, dan mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa. Guru juga memotivasi siswa dengan menata kelas. Penataan tersebut dapat dilakukan dengan menata media yang tersedia di dalam kelas (Lathifah et al., 2022).

Selain itu, disiplin siswa juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan kelas berbasis *SEL*. (Zinsser

et al., 2021) disiplin bukan hanya aturan yang membatasi kebebasan anak, tetapi juga sarana untuk mengajarkan tanggung jawab, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Dalam perspektif *SEL*, disiplin ditekankan pada pembentukan karakter melalui nilai empati, tanggung jawab, dan refleksi diri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada proses, makna, serta pemahaman mendalam terhadap perilaku, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik (Creswell, 2016; Moleong, 2019).

Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu objek atau unit analisis tertentu secara intensif dan holistik. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai karakteristik, dinamika, serta kondisi aktual objek penelitian sesuai dengan konteks sosial dan institusionalnya (Yin, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data primer berupa pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terkait fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara luas dan mendalam melalui interaksi langsung dengan informan (Sugiyono, 2022).

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, serta kondisi lapangan guna

memperkuat data hasil wawancara dan memperoleh gambaran nyata mengenai situasi penelitian (Moleong, 2019).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang bersumber dari dokumen tertulis, arsip, laporan, foto, maupun catatan resmi yang relevan dengan penelitian, sehingga dapat meningkatkan keabsahan data (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna data secara sistematis untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan sosial emosional siswa di SDN Tajur 1 dilakukan melalui beberapa strategi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pengamat aktif terhadap karakter siswa. Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan emosional anak menjadi langkah awal yang penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang emosional yang

berbeda, sehingga guru berusaha menyesuaikan pendekatan agar tercipta rasa aman. Selain itu, guru menggunakan strategi komunikasi non-verbal seperti senyum, ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan fisik untuk menumbuhkan kenyamanan. Upaya ini diperkuat dengan penataan ruang kelas yang dirancang agar siswa merasa lebih tenang dan terhindar dari potensi konflik dengan teman sebaya.

Dalam aspek pengelolaan perilaku dan disiplin siswa, keterampilan guru tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial emosional yang berkelanjutan. Guru berupaya menanamkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri sejak dini melalui pembiasaan dan integrasi ke dalam mata pelajaran. Proses pembelajaran di kelas tidak dipandang sebatas kegiatan kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter. Pendekatan disiplin diarahkan bukan pada pemberian hukuman, melainkan pada refleksi dan perbaikan perilaku siswa. Guru berusaha memahami alasan di balik perilaku yang ditunjukkan siswa sehingga strategi penanganannya lebih bersifat edukatif dan membangun. Dengan demikian, pengelolaan perilaku berbasis nilai SEL dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna serta mendorong tumbuhnya kemandirian emosional siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa berperan penting dalam mendukung pembelajaran sosial emosional. Guru berusaha membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan interaktif sehingga siswa merasa dihargai dan nyaman dalam menyampaikan perasaan maupun pendapat. Suasana yang terbentuk bukan komunikasi satu arah yang kaku, melainkan hubungan yang setara, di mana guru dapat berperan sebagai pengajar, pendamping, bahkan

sebagai teman. Dengan adanya keterbukaan ini, siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta mampu mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosialnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berbasis Social Emotional Learning di SDN Tajur 1 mencakup tiga aspek penting. Pertama, guru mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif melalui pemahaman karakter siswa, komunikasi non-verbal, dan penataan ruang kelas. Kedua, guru mengelola perilaku dan disiplin siswa dengan menekankan nilai-nilai SEL yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengelolaan emosi. Ketiga, guru membangun interaksi dan komunikasi yang positif untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Dengan praktik ini, guru tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial emosional siswa.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berbasis Social Emotional Learning (SEL) di SDN Tajur 1 mencakup tiga aspek utama: menciptakan iklim kelas yang kondusif, mengelola perilaku siswa dengan nilai-nilai sosial emosional, serta membangun komunikasi yang positif.

Guru berusaha menciptakan iklim kelas yang aman dan mendukung dengan memahami karakter siswa, menggunakan komunikasi non-verbal (senyum, kontak mata, ekspresi wajah), dan menata ruang kelas. (Zinsser et al., 2025) menyatakan bahwa iklim kelas yang positif menjadi pondasi penting dalam mengurangi risiko konflik dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan perilaku dan disiplin, guru lebih menekankan pembentukan karakter melalui empati,

tanggung jawab, serta kesadaran diri dibandingkan pemberian hukuman. Temuan ini sejalan dengan (Saroca, 1967) yang menunjukkan bahwa penerapan SEL meningkatkan rasa kebersamaan siswa di sekolah. guru yang menekankan pada nilai-nilai SEL dalam disiplin lebih berhasil dalam membangun perilaku positif dibandingkan pendekatan tradisional berbasis hukuman.

Komunikasi yang hangat, terbuka, dan interaktif terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan pendapat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nayyar, 2025) yang menekankan betapa pentingnya mengendalikan emosi untuk mendukung kesehatan mental dan keberhasilan belajar. (Zhang & Meng, 2025) menunjukkan bahwa integrasi SEL dalam pembelajaran di sekolah dasar mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam memperkuat keterampilan sosial mereka.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berbasis Social Emotional Learning (SEL) di SDN Tajur 1 mencakup tiga aspek utama. Pertama, guru mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif melalui pemahaman karakter siswa, penggunaan komunikasi non-verbal, serta penataan ruang kelas yang mendukung rasa aman dan nyaman. Kedua, guru mengelola perilaku dan disiplin dengan menekankan pada nilai-nilai SEL, seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian emosi, sehingga disiplin lebih bersifat edukatif daripada hukuman. Ketiga, guru membangun interaksi dan komunikasi yang hangat, terbuka, dan setara, sehingga siswa terdorong untuk lebih percaya diri, aktif, dan mampu mengembangkan keterampilan sosial. Secara keseluruhan, pengelolaan kelas berbasis SEL bukan

hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial emosional siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- CASEL (Collaborative for Academic Social and Emotional Learning). (2013). *Effective Social and Emotional Learning Programs. Preschool and Elementary School Edition*. <https://casel.org/wp-content/uploads/2016/01/2013-casel-guide-1.pdf>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., & Rusli, R. K. (2022). Islamic Classroom Management Model in Thailand's Primary Schools. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 857. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.5850>
- Lestari, N., Sukmawarti, & Hasanah. (2023). Analisis Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV SDIT Darussalam Deli Tua. *Journal on Education*, 06(01), 7853–7857.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nayyar, S. (2025). Emotional Regulation And Physical Health : Pillars Of Academic Excellence. 1(3), 33–44.
- Nugroho, A. F. K. S. (2019). penelitian kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> <https://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005> [https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Putri, R. D. (2022). TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA Oleh: RANI DWI PUTRI Jurusan Fakultas : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) METRO.
- Saroca, E. (1967). A Causal-Comparave Study of Middle School Students' Social-Emoonal Learning and Sense of Community in Collaborave and Non-Collaborave Learning Environments. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zhang, Y., & Meng, Z. (2025). Fostering Social-Emotional Competencies Through English Instruction : A Case Study of SEL Integration in Chinese Primary Schools. 1(2), 1–14.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?
- Zinsser, K. M., Hinojosa-cabrera, A., Paul, J., Borrero, J. C., Morales, M. C., & Shenberger, E. R. (2025). Social and Emotional Learning : Research , Practice , and Policy Building on a legacy of children ' s mental health : A systematic review of early childhood social-emotional learning and expulsion prevention professional development. 6(August).